KOMUNIKASI KELOMPOK SUPORTER SEPAK BOLA DI MAGELANG

(STUDI KOMPARASI: CASUAL TIMUR GATE ONE DAN ULTRAS SQUADRA MACAN TIDAR)

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

SKRIPSI

SURYA RIZKI SETIAWAN

NPM. 1808020010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola adalah olahraga paling populer di dunia karena menjadi acara yang menghibur dan menarik perhatian penonton di seluruh dunia. Di Indonesia, sepak bola juga merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat. Menurut hasil survei yang dilakukan perusahaan riset internasional IPSOS dan dipublikasikan oleh Databoks, sebanyak 69% masyarakat Indonesia menyatakan menyukai olahraga sepak bola. Persentase ini merupakan yang tertinggi di dunia, menunjukkan bahwa sepak bola memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia (Annur, 2022).

Indonesia mulai mengenal sepak bola modern sejak kedatangan bangsa Belanda pada abad ke-16, bersamaan dengan berdirinya perusahaan dagang Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Perkembangan olahraga ini semakin pesat pada akhir abad ke-19, sekitar tahun 1889, ketika banyak orang Belanda datang ke Hindia Belanda untuk bekerja di pemerintahan, militer, perkebunan, perkapalan, dan pertambangan. Saat itu, sepak bola tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga memicu lahirnya perkumpulan dan klub-klub pertama di Indonesia. Fenomena ini menandai awal masuknya sepak bola modern ke tanah air (Pratama & Laksana, 2020).

Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PSSI), secara resmi dibentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta atas prakarsa Ir. Soeratin

Sosrosoegondo. Kehadiran PSSI lahir sebagai respons atas dominasi Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB), organisasi sepak bola bentukan pemerintah kolonial Belanda, yang ketika itu hanya memperbolehkan pemain Eropa menggunakan fasilitas resmi lapangan, sementara bumiputra tidak diberi kesempatan yang sama dan harus bermain di tempat seadanya. Pertemuan pendiriannya dihadiri tujuh klub utama, yaitu VIJ (Jakarta), BIVB (Bandung), PSM (Yogyakarta), VVB (Solo), MVB (Madiun), IVBM (Magelang), dan SIVB (Surabaya). Pendirian PSSI menjadi simbol perlawanan kaum nasionalis muda terhadap diskriminasi kolonial, sekaligus menandai dimulainya babak baru dalam perjalanan sepak bola Indonesia sebagai sarana perjuangan kebangsaan (Wicaksono, 2019).

Saat ini, sistem kompetisi Liga Indonesia 2025–2026 terdiri dari Liga Super (18 klub, degradasi 3), Liga Kejuaraan (20 klub, 2 wilayah, promosi 3, degradasi 3), Liga Nusantara (24 klub, promosi 3, degradasi 6–8), dan Liga 4 yang berisi 38 liga provinsi sebagai dasar pembinaan dengan promosi 8 klub ke Liga Nusantara (STEKOM, 2024).

Adanya kompetisi liga yang bergulir di Indonesia membuat para suporter dari setiap klub memberi dukungan agar klub kebanggaannya mampu mencapai prestasi terbaik.

Menurut Prakoso & Masykur (2013) beberapa kelompok suporter olahraga lainnya, kelompok suporter sepak bola yang mempunyai para pendukung paling banyak dan fanatik yang berasal dari kota-kota besar seperti

Persija (Jakarta), Persib (Bandung), Persebaya (Surabaya), PSIS (Semarang), PSM (Ujung Pandang), Arema (Malang).

Di Indonesia, para pendukung sepak bola membentuk kelompok-kelompok dengan identitas, lagu, koreografi, dan tradisi unik mereka sendiri. Menurut pengamat olahraga Sirajudin Hasbi dalam Djuyandi, Siregar, & Muradi (2021) terdapat tiga budaya suporter sepak bola di Indonesia. Pertama, budaya mania yang dipengaruhi oleh Amerika Latin. Kedua, era ultras yang paling banyak dipengaruhi oleh budaya Italia. Ketiga, sub-budaya casual yang terinspirasi dari budaya casual di Inggris.

Budaya ultras muncul sebagai respons terhadap invasi kapitalisme dan komersialisasi sepak bola pada 1960-an hingga awal 1970-an. Kata "ultras" berasal dari bahasa latin yang berarti "melampaui kebiasaan". Para kelompok yang menganut budaya ultras, sepanjang pertandingan, selalu menyanyikan lagu-lagu kebanggaan klub mereka dan selalu siap berdiri sepanjang waktu (Ismail, Sihabudin, & Restu, 2018). Sedangkan, budaya hooliganisme adalah budaya yang mencerminkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para suporter, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan seperti intimidasi, vandalisme, dan perkelahian (Hendika & Nuraeni, 2020).

Perserikatan Paguyuban Sepakbola Magelang (PPSM Magelang) adalah klub sepak bola profesional Indonesia yang berada di Magelang, Jawa Tengah. Klub ini berkompetisi di Liga 4 Provinsi Jawa Tengah. PPSM Magelang didirikan pada tanggal 15 Maret 1919 dengan nama awal Indonesische Voetbal

Bond Magelang (IVBM). IVBM merupakan salah satu klub yang ikut mendirikan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), dengan kehadiran E.A. Mangindaan dalam pembentukan PSSI di Societeit Hadiprodjo Yogyakarta pada tanggal 19 April 1930 (PSSI Jateng, 2024).

Perjalanan klub PPSM Magelang dalam beberapa musim terakhir diwarnai insiden kericuhan suporter yang berulang. Dikutip dari Antara Jateng Pada 25 September 2022, menjelang usainya pertandingan Liga 3 melawan Persitema Temanggung di Stadion Moch. Soebroto, sejumlah suporter PPSM turun ke lapangan saat injury time sehingga mengganggu jalannya laga dan memicu intervensi aparat keamanan (Suyitno, 2022).

Insiden serupa terjadi kembali pada 12 Februari 2025 saat babak 8 besar Liga 4 Jawa Tengah melawan Persibat Batang. Dilansir dari jateng.akurat.co, kericuhan dipicu oleh pelanggaran keras di lapangan yang memicu aksi sebagian suporter masuk ke lapangan hingga pertandingan dihentikan. Atas kejadian ini, Komite Disiplin Asprov PSSI Jawa Tengah menjatuhkan sanksi berat: diskualifikasi dari kompetisi, denda sebesar Rp 45 juta, serta larangan bermain kandang dengan ketentuan menggelar laga usiran tanpa penonton minimal 75 km dari Kota Magelang (Ardana, 2025).

Insiden-insiden tersebut tidak hanya berdampak negatif secara finansial dan prestasi klub, tetapi juga merusak citra suporter di mata publik, serta mencerminkan persoalan manajemen keamanan dan kontrol massa dalam kompetisi sepak bola lokal.

Perjalanan PPSM Magelang mendapat dukungan dari tiga kelompok suporter yang setia mendampingi klub kebanggaan warga Magelang, yaitu Simolodro, Squadra Macan Tidar (SMT), dan Timur Gate One (G1). Di antara ketiganya, dua kelompok yang paling menonjol adalah G1 dan SMT. Keduanya mengadopsi inspirasi budaya suporter yang berbeda: G1 dikenal dengan gaya *casual* ala Inggris, sedangkan SMT mengusung semangat *ultras* ala Italia. Perbedaan tersebut tidak hanya tercermin pada atribut visual, tetapi juga dalam pola komunikasi, struktur organisasi, dan mekanisme pengambilan keputusan di dalam komunitas masing-masing. Perbedaan kebudayaan inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk menelaah sejauh mana pola komunikasi yang berbeda antara kedua kelompok berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam mendukung PPSM Magelang.

Perbedaan pola komunikasi antara G1 dan SMT menunjukkan cara yang berbeda dalam berinteraksi, mengambil keputusan, dan memberikan dukungan kepada PPSM Magelang. Fenomena ini penting dikaji melalui perspektif teori *Groupthink* dengan fokus pada lima aspek utama, yaitu budaya kelompok, struktur organisasi, bentuk kepemimpinan, bentuk dukungan, dan pengelolaan media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif persamaan dan perbedaan bentuk komunikasi kedua kelompok serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mendukung klub PPSM Magelang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi kelompok suporter Casual Timur Gate One (G1) dan Ultras Squadra Macan Tidar (SMT) dalam lima aspek utama (budaya, organisasi, kepemimpinan, dukungan, dan media sosial) dalam mendukung PPSM Magelang, jika ditinjau melalui perspektif teori *Groupthink*?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi kelompok suporter Casual Timur Gate One (G1) dan Ultras Squadra Macan Tidar (SMT) dalam lima aspek utama (budaya, organisasi, kepemimpinan, dukungan, dan media sosial) dalam proses pengambilan keputusan mendukung PPSM Magelang melalui perspektif teori *Groupthink.*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang komunikasi kelompok dan pengambilan keputusan dalam konteks budaya suporter sepak bola, serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika komunikasi kelompok dan bagaimana keputusan bersama dapat terbentuk di tengah kelompok yang memiliki kreativitas dan cara berpikir yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Bagi kelompok suporter, untuk meningkatkan kualitas komunikasi internal dan pengambilan keputusan yang lebih efektif, dan bagi manajemen

klub, dapat memberikan masukan bagi manajemen klub dalam memahami pola dukungan para suporter dan cara merangkul mereka secara lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Memahami Komunikasi *Groupthink* Dalam Komunitas Suporter Sepakbola Chelsea Indonesia Suporter Klub (Cisc) Pati. (Rustina, 2022)

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *purposive sampling.* Tujuan utama penelitian ini adalah memahami fenomena *Groupthink* dalam komunitas suporter sepak bola, khususnya pada Chelsea Indonesia Suporter Klub (CISC) Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas CISC Pati terindikasi adanya *Groupthink.* Fenomena ini ditandai oleh tiga gejala utama, yaitu keyakinan bahwa kelompok memiliki moralitas yang benar (*belief in the inherent morality of the group*), adanya stereotip negatif terhadap kelompok luar (*out-group stereotypes*), serta ilusi kesepakatan bulat (*illusion of unanimity*). Gejala-gejala ini muncul sebagai akibat dari tingginya tingkat kohesivitas di dalam kelompok.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu kelompok suporter di Magelang, sedangkan penelitian sebelumnya, berfokus pada satu komunitas suporter untuk mengidentifikasi fenomena *Groupthink* secara internal. Lalu, persamaan kedua

penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui fenomena perbedaan komunikasi melalui perspektif *Groupthink*.

***Groupthink* Dalam Komunitas One Piece Bengkulu Rafflesia (Studi Deskriptif Kualitatif Di Community One Piece Bengkulu Rafflesia)**

Penelitian yang dilakukan oleh Alvitara, Yanto, & Risdiyanto (2023) menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk mengindentifikasi gejala-gejala *Groupthink* dalam komunitas penggemar anime, khususnya Community One Piece Bengkulu Rafflesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tersebut memperlihatkan beberapa gejala *Groupthink*, yaitu persepsi tak terkalahkan (*illusion of invulnerability*) keyakinan moral kelompok (*belief in the inherent morality of the group*), rasionalisasi bersama (*collective rationalization*), ilusi kebulatan suara (*illusion of unanimity*), serta adanya tekanan terhadap anggota yang tidak setuju (*direct pressure on dissenters*).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu kelompok suporter sepak bola PPSM Magelang dan kelompok komunitas pecinta anime. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait penggunaan teori *Groupthink* sebagai perspektif untuk mengindentifikasi gejala-gejala dalam komunitas kelompok.

Dinamika Komunikasi Kelompok Brigata Curva Sud Dalam Proses Pengambilan Keputusan Akhir (Studi Kasus Pada Forum Besar Menjelang Pertandingan Pembukaan di Piala Presiden 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Elbert (2023) menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif studi kasus untuk menganalisis dinamika komunikasi dalam kelompok suporter Brigata Curva Sud (BCS). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan di dalam kelompok BCS berlangsung melalui empat tahapan yaitu orientasi, konflik gagasan, munculnya gagasan, dan penguatan gagasan. Proses komunikasi kelompok BCS menunjukkan kekuatan dalam hal kekompakan dan antusiasme anggota untuk menghadiri pertemuan besar. Namun, terdapat pula kelemahan yang terlihat pada sebagian kecil anggota yang tidak menghormati keputusan akhir yang telah diambil. Sehingga terdapat fenomena gejala-gejala teori *Groupthink* yaitu tekanan dari anggota yang dominan dan penengah membuat sebagian anggota memilih diam atau tidak mengungkapkan pendapat, serta mengorbankan pandangan pribadi demi mengikuti keputusan mayoritas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya yaitu kelompok suporter PPSM Magelang dan kelompok suporter Brigata Curva Sud. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah melakukan penelitian terkait komunikasi kelompok suporter sepak bola.

Gejala *Groupthink* pada Kelompok Mahasiswa: Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Pers Mahasiswa Jakarta (FPMJ) (Siregar, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui perspektif paradigma *post positivisme*. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui proses wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat (8) delapan gejala *Groupthink* meliputi ilusi ketidak-terkalahkan, keyakinan terhadap moralitas kelompok, rasionalisasi kolektif, ilusi kebulatan suara, serta adanya pelindung pikiran yang ditunjuk sendiri, stereotip terhadap kelompok luar, pengendalian diri, dan tekanan langsung terhadap pihak yang berbeda pendapat tidak tampak dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlettak pada objek penelitiannya yaitu kelompok suporter PPSM Magelang dan Forum Pers Mahasiswa Jakarta. Persamaan antara penelitian ini adalah menganalisis gejala menggunakan teori yang sama, yaitu teori *Groupthink* oleh Irving Janis.

B. Kajian Teori

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli dalam bentuk lambang-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku/perilaku individu-individu (komunikate) yang lain. Carl I. Hovland dalam (Hariyanto, 2021).

Sementara itu, Everett M. Rogers dalam (Mulyana, 2015) komunikasi adalah proses mengalihan sumber dari satu penerima atau lebih yang dapat mengubah tingkah laku seseorang, bertujuan untuk mencapai tujuan dan pemahaman yang sejalan.

2. Komunikasi Kelompok

Menurut Dedy Mulyana dalam (Ardiansyah, 2020) kelompok adalah sekelompok individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara saling berinteraksi, saling mengenal dan terlibat satu sama lain. Komunikasi kelompok merupakan proses di mana anggota-anggota dalam suatu kelompok saling bertukar informasi, ide, dan pemahaman.

Menurut Bungin (2008) dalam (Hutama, 2023) komunikasi kelompok adalah bentuk komunikasi di mana setiap anggota kelompok dapat saling melihat dan mendengar, serta memberikan umpan balik, baik secara verbal maupun non verbal antar anggota kelompok. Sementara itu, Michael Burgoon dalam (Leasfita, 2024) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai bentuk interaksi secara langsung antara tiga orang atau lebih dengan maksud dan tujuan yang sama.

Peneliti menyimpulkan definisi komunikasi kelompok merupakan interaksi bertukar informasi antara individu satu dengan individu lain dengan jumlah lebih dari dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai tujuan bersama.

3. Fungsi Komunikasi Kelompok

Adanya suatu kelompok ditandai dengan sejumlah fungsi dan peran yang harus dijalankan di dalam kelompok itu sendiri ataupun masyarakat. Menurut Bungin (2007:270) dalam (Sadewa, 2019) suatu kelompok memiliki suatu peran penting dalam masyarakat yang tercermin melalui berbagai fungsi yaitu fungsi pemeliharaan dan penguatan hubungan sosial di antara anggota

kelompok, baik secara formal maupun informal, yang juga mencakup upaya untuk mencapai dan berbagi pengetahuan. Selain itu, kelompok berfungsi sebagai sarana komunikasi di mana anggota berusaha mempengaruhi satu sama lain untuk melakukan suatu tindakan serta kelompok dapat memainkan peran penting dalam memecahkan suatu masalah dengan cara mencari solusi terbaik.

4. Teori Groupthink

Teori *Groupthink,* yang pertama kali dikemukakan oleh Irving Janis dalam (Rustina,2022) menggambarkan pemikiran kelompok pola pikir yang muncul ketika individu terlibat secara intens dalam sebuah kelompok yang sangat kohesif, di mana anggota kelompok lebih memprioritaskan kesepakatan bersama daripada mengevaluasi secara realistis berbagai opsi tindakan alternatif.

Groupthink didefinisikan sebagai cara berpikir yang terjadi ketika anggota kelompok lebih mengutamakan kesepakatan bersama daripada mengevaluasi secara menyeluruh berbagai opsi tindakan yang tersedia. Dalam situasi ini, proses pengambilan keputusan berlangsung di dalam kelompok yang sangat kohesif, di mana anggotanya berfokus pada menjaga konsensus, sehingga kemampuan kritis mereka menjadi tidak efektif. West & Turner, 2008).

Dalam pandangan (Littlejohn & Foss, 2014) pekerjaan kelompok dan tugas-tugas yang dihadapi oleh kelompok menghasilkan struktur internal yang mempengaruhi cara kelompok mengatur dan mengelola tugas-tugas tersebut.

Dalam konteks ini, kelompok menciptakan norma, aturan, dan prosedur yang mereka ikuti ketika bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Namun, ketika kelompok menjadi terlalu kohesif dan mengutamakan kesepakatan bersama di atas evaluasi kritis, mereka cenderung jatuh ke dalam jebakan *groupthink.*

Terdapat beberapa asumsi utama dalam teori *groupthink*. Menurut (West & Turner, 2008) Pertama, ada kondisi-kondisi dalam kelompok yang mendorong kohesivitas tinggi. (Bormann, 1996) menyatakan bahwa anggota kelompok sering memiliki keterikatan emosional yang sama, sehingga cenderung mempertahankan identitas kelompok. Kedua, pemecahan masalah dalam kelompok dianggap sebagai proses yang terintegrasi. Terakhir, menurut (Gouran, 1998) kelompok rentan terhadap batasan-batasan afiliatif, di mana anggota lebih memilih untuk menahan pendapat mereka daripada mengambil risiko ditolak oleh kelompok.

Menurut (West & Turner, 2008) beberapa penyebab terjadinya *groupthink.* Pertama, kelompok dengan tingkat kohesivitas yang sangat tinggi biasanya memiliki identifikasi bersama yang kuat, yang menyebabkan hubungan antar anggota menjadi sangat erat. Kedua, faktor struktural dalam kelompok, seperti isolasi kelompok, kurangnya kepemimpinan yang netral, tidak adanya prosedur pengambilan keputusan yang jelas, dan latar belakang anggota yang seragam, juga berkontribusi pada munculnya *groupthink*. Ketiga, tekanan yang dialami kelompok, terutama dalam situasi di mana mereka harus menyelesaikan tugas sebelum tenggat waktu, mendorong anggota untuk mencari dukungan moral dari sesama anggota kelompok.

Menurut Janis (1972) dalam (Asniar & Sarwoprasodjo, 2019) terdapat tiga faktor utama yang mendorong munculnya *groupthink* dalam kelompok. Pertama, tingginya kohesi kelompok, di mana anggota kelompok memiliki kepentingan serupa dan merasa positif sebagai bagian dari kelompok yang bersatu. Namun, kohesi yang terlalu tinggi bisa memicu pengambilan keputusan yang buruk, karena lebih mengutamakan hubungan pribadi seperti persahabatan, prestise, dan harga diri. Kedua, adanya pemimpin yang dominan, di mana pemimpin kerap menonjolkan kekuatan atau kekuasaannya dalam pertemuan, baik dengan anggota kelompok maupun di luar. Ketiga, keadaan yang memicu kebingungan di antara anggota kelompok, di mana tekanan dari dunia luar menyebabkan kecemasan dan ketakutan akan risiko kegagalan, sehingga membuat anggota ragu untuk menyuarakan pendapat mereka.

Groupthink terjadi ketika kelompok mengalami kondisi yang menghalangi pengambilan keputusan yang rasional dan kritis. Berdasarkan kedua pandangan, penyebab *groupthink* meliputi kohesivitas kelompok yang tinggi, kepemimpinan yang tidak efektif, serta tekanan internal dan eksternal. faktor internal (kohesi, kepemimpinan) dan eksternal (tekanan) memiliki peran besar dalam munculnya *groupthink*. Gejala-gejala *Groupthink* yang dikemukakan oleh Irving Janis, meliputi:

a) *Illusion of invulnerability* (Ilusi ketahanan) yaitu anggota kelompok merasa tak terkalahkan dan kebal dari kesalahan, sering kali mengabaikan atau meremehkan risiko dalam proses pengambilan keputusan.

b) *Collective rationalization* (Rasionalisasi kolektif) yaitu anggota kelompok cenderung meremehkan atau mengabaikan bukti yang bertentangan dengan keyakinan kelompok, berusaha memperkuat pandangan mereka meskipun ada informasi yang dapat mengancam pandangan mayoritas.

c) *Belief in inherent morality* (Keyakinan akan moralitas inheren) yaitu kelompok percaya bahwa tujuan atau keputusan mereka secara alami benar dan bermoral, sehingga merasa tindakannya tidak akan dipertanyakan secara etis.

d) *Stereotyped views of out-groups* (Pandangan stereotip tentang kelompok lain) yaitu kelompok memiliki pandangan negatif atau stereotip terhadap kelompok lain, melihat mereka sebagai pesaing atau musuh dan meremehkan kontribusi yang mungkin diberikan kelompok lain.

e) *Direct pressure on dissenters* (Tekanan langsung terhadap orang-orang yang berbeda pendapat) yaitu anggota kelompok yang tidak setuju atau meragukan keputusan sering menghadapi tekanan atau intimidasi untuk menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas, menyebabkan mereka merasa terisolasi atau takut menyuarakan pendapat.

f) *Self-censorship* (Pembatasan diri) Anggota kelompok seringkali enggan mengungkapkan pandangan atau keprihatinan mereka. Mereka takut menjadi pengecualian atau mengganggu keharmonisan kelompok.

g) *Illusion of unanimity* (Ilusi kesepakatan) Meskipun ada perbedaan, anggota kelompok menganggap bahwa kesepakatan telah dicapai dan cenderung mengabaikan atau menutupi perbedaan yang sebenarnya ada.

Semua gejala ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan kohesivitas kelompok dapat menyebabkan pengabaian terhadap risiko, pandangan berbeda, dan alternatif yang lebih baik dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, kelompok menjadi rentan terhadap kesalahan dalam keputusan yang diambil karena kurangnya evaluasi kritis terhadap situasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk melakukan penelitian objek secara alami, dimana peneliti berperan sebagai media utama yaitu pengamat objek tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pola komunikasi dan gejala *groupthink* pada dua kelompok suporter PPSM Magelang, yaitu Casual Timur Gate One (G1) dan Ultras Squadra Macan Tidar (SMT). Analisis difokuskan pada lima aspek utama yakni budaya kelompok, struktur organisasi, bentuk kepemimpinan, bentuk dukungan, dan pengelolaan media sosial. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam aktifitas komunikasi internal kedua kelompok, termasuk bagaimana perbedaan pola komunikasi memengaruhi proses pengambilan keputusan.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota yang terlibat secara aktif dan memiliki pengalaman dalam mendukung klub dari kedua kelompok suporter, yaitu Casual Timur Gate One dan Ultras Squadra Macan Tidar.

1. Penentuan Informan

Menurut (Sugiyono, 2016) teknik *purposive sampling* yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengambilan sampel penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi relevan dan signifikan untuk menjabarkan fenomena-fenomena sehingga dapat tercapai tujuan penelitian tersebut. Sehingga, penentuan Informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

Peneliti membagi informan dari kedua kelompok suporter menjadi tiga kriteria sebagai berikut :

a. Pemimpin Kelompok Suporter: Informan dipilih dari pemimpin atau koordinator yang memegang peran penting dalam pengambilan keputusan kelompok.
b. Anggota Aktif Terlibat dalam Diskusi: Informan yang dipilih adalah anggota yang sering terlibat dalam rapat, diskusi, atau pengambilan keputusan kelompok.
c. Anggota Junior: Informan ini adalah anggota yang baru bergabung menjadi bagian komunitas suporter, yang menyukai dunia sepak bola dan ingin menambah wawasan terkait perkembangan sepak bola dalam suatu kelompok.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan enam orang informan yang berasal dari dua komunitas suporter PPSM Magelang, yaitu Timur Gate One (G1) dan Squadra Macan Tidar (SMT). Informan yang dipilih terdiri dari

ketua, koordinator firm, anggota senior, dan anggota junior, sehingga dapat memberikan perspektif yang beragam terkait fenomena komunikasi kelompok dalam komunitas suporter.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) jenis yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan penelitian kepada para responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan sikap responden berkaitan dengan fenomena-fenomena penelitian (Bogdan & Biklen, 2007). Sedangkan menurut (Stainback, 2017) wawancara adalah pertemuan kedua individu untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui proses tanya jawab.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2016:73) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semisterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*) ialah teknik yang digunakan dengan cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terkait fenomena yang terjadi dengan menyiapkan pedoman berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure Interview*) ialah teknik yang digunakan dengan cara lebih fleksibel yaitu melalui percakapan secara langsung dengan atau tanpa pedoman pertanyaan.
c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*) ialah teknik yang digunakan dengan cara spontan, dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang tersusun secara sistematis dan rinci untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan enam informan. Tiga informan berasal dari kelompok suporter Squadra Macan Tidar (SMT) dan tiga informan lainnya dari kelompok Timur Gate One (G1). Proses wawancara dengan kelompok SMT dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2025, sedangkan wawancara dengan kelompok G1 dilakukan pada tanggal 12 Februari 2025. Wawancara berlangsung di beberapa lokasi yang telah disepakati bersama, yaitu parkiran Tribun Timur Stadion Moch. Soebroto, Tribun Barat Stadion Moch. Soebroto, warung kopi di sekitar stadion, serta Ruster (tempat berkumpul firm Magelang Fans).

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang sama untuk seluruh responden, dengan fokus pada garis besar fenomena yang diangkat dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali pengetahuan, pandangan, dan sikap informan mengenai fenomena komunikasi kelompok suporter PPSM Magelang, khususnya pada G1 dan SMT.

2. Observasi

Observasi ialah proses mengamati dan mencatat fenomena-fenomena secara sistematis pada objek penelitian. Menurut Zuriah, yang dikutip dalam Supardi (2006) observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati serta mencatat gejala-gejala yang diteliti secara sistematis. Observasi dibagi menjadi 3 (tiga) jenis yaitu:

a. Observasi Partisipatif yaitu pengamatan secara langsung berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dan ikut berpartisipasi sehingga peneliti dapat merasakan secara langsung dari setiap perilaku yang diamati.
b. Observasi Terus Terang atau Tersamar yaitu pengamatan secara terbuka yang diungkapkan kepada responden apabila peneliti sedang melakukan observasi tersebut.
c. Observasi Tak Berstruktur ialah pengamatan secara tidak terstruktur karena fokus penelitian atau *red line* penelitian belum sepenuhnya melakukan penelitian. Dengan demikian, subjek yang diamati ditentukan, sehingga fokus penelitian dapat berkembang selama proses observasi berlangsung. .

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti hadir dan ikut serta secara langsung dalam aktivitas komunitas suporter PPSM Magelang, baik Timur Gate One (G1) maupun Squadra Macan Tidar (SMT). Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memahami

pola komunikasi, interaksi, dan budaya kelompok secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung di lapangan.

Observasi dilakukan sejak awal musim kompetisi PPSM Magelang tahun 2024/2025 hingga Juni 2025. Kegiatan observasi mencakup pertandingan sepak bola (home dan away) serta forum komunitas internal.

Waktu dan Durasi Observasi

Peneliti hadir secara rutin dalam setiap pertandingan kandang PPSM Magelang. Kehadiran dimulai sekitar 30–60 menit sebelum kick-off, mengikuti jalannya pertandingan selama 90 menit, dan tetap berada di stadion ±30 menit setelah laga usai. Dengan demikian, durasi observasi setiap pertandingan rata-rata 2–3 jam. (laga home) untuk pertandingan away peneliti ikut berkumpul dari pagi dengan firm magelang fans untuk kegiatan away dari jam 10.00- 20.00.

Selain itu, peneliti menghadiri forum bulanan komunitas seperti Tukar Kawruh Dulur (G1), dengan rata-rata durasi kegiatan 2–3 jam setiap pertemuan. Peneliti juga mengikuti aktivitas informal yang waktunya lebih fleksibel, seperti nongkrong sebelum dan sesudah pertandingan atau konvoi setelah laga.

Tanggal observasi penelitian

- TKD Akbar G1 pada 28 Desember 2024 di Balai RW Nepak.

- 12 Januari 2025 PPSM vs Persika Karanganyar Moch. Soebroto Stadium Peneliti ikut dalam firm Magelang Fans untuk melakukan penelitian kelompok suporter G1.
- Persebi Boyolali vs PPSM Magelang pada 2 Februari 2025 Stadion Kebogiro Boyolali Peneliti ikut dalam firm Magelang Fans untuk melakukan penelitian kelompok suporter G1.
- 5 Februari 2025 PPSM vs Persiharjo Sukoharjo (diperkirakan) Moch. Soebroto Stadium Peneliti ikut dalam kelompok distrik nortzone untuk meneliti dan menggali informasi terhadap kelompok SMT.
- 12 Februari 2025 PPSM vs Persibat Batang (Perempat Final, Leg I) Moch. Soebroto Stadium Peneliti berada di tribun Timur bersama G1.
- 28 Maret PPSM vs Persebi Boyolali (*Celebration game special anniversary* PPSM Magelang *106 year)* Peneliti mendukung PPSM bersama kelompok G1.
- 26 April 2025 PPSM vs PSIK Klaten (Friendly match). Peneliti bersama distrik Nortzone di tribun barat stadion Drs.Moch Soebroto untuk meneliti kelompok SMT.

Observasi pada Timur Gate One (G1)

Dalam komunitas G1, peneliti terlibat langsung melalui berbagai aktivitas:

- Dalam pertandingan**:** Peneliti berdiri di tribun timur bersama anggota G1, ikut menyanyikan yel-yel, serta mengamati interaksi antaranggota dan koordinasi yang dijalankan oleh koordinator firm.
- Peneliti mengikuti kegiatan *awayday* bersama firm Magelang Fans ke Boyolali, mengamati perilaku anggota saat mendukung tim dalam laga tandang, serta mencatat pola komunikasi yang berlangsung selama perjalanan maupun di stadion.
- Forum Internal**:** Peneliti menghadiri forum bulanan *Tukar Kawruh Dulur (TKD)*, mencatat dinamika komunikasi antara senior, koordinator firm, dan anggota, serta mengamati mekanisme penyampaian keputusan.
- Aktivitas Informal: Peneliti berbaur dalam kegiatan nonformal seperti nongkrong di warung kopi sekitar stadion, menghadiri acara hiburan musik pada TKD Akbar, serta ikut dalam konvoi setelah pertandingan PPSM.

Observasi pada Squadra Macan Tidar (SMT)

Dalam komunitas SMT pada Liga 2024/2025, peneliti menemukan bahwa kelompok ini sedang mengalami kevakuman internal yang menyebabkan anggota terpecah. Observasi difokuskan pada distrik Nortzone dari wilayah Secang, yang merupakan salah satu distrik tertua dalam kelompok SMT.

- Dalam Pertandingan: Peneliti bergabung dengan anggota Nortzone di tribun barat, mengamati cara mereka mendukung tim ketika kelompok induk SMT sedang vakum, serta mencatat fenomena perpecahan anggota yang tersebar di tribun barat maupun timur.

- Aktivitas Informal: Peneliti mengikuti interaksi santai bersama anggota Nortzone di luar stadion, seperti nongkrong sebelum dan sesudah pertandingan. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh informasi tentang dinamika internal SMT sebelum kevakuman, serta memahami bentuk solidaritas dan komunikasi yang tetap terjalin di antara anggota distrik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan dari kejadian-kejadian yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Suryani, Bakiyah, & Isnaeni, 2020).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun catatan, arsip, dan materi visual terkait aktivitas suporter PPSM Magelang (G1 dan SMT). Sumber data meliputi dokumentasi langsung oleh peneliti berupa foto dan catatan lapangan, serta dokumentasi eksternal dari internet dan media sosial resmi komunitas.

D. Teknik Analisis Data

Menurut L. J. Moleong (2017) analisis data adalah proses data yang diurutkan berdasarkan pola, kategori serta unit dasar sehingga memungkinkan peneliti menemukan suatu tema atau hipotesis penelitian berdasarkan data yang dimiliki. Sedangkan menurut Sugiyono (2018) analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulannya.

Menurut Sutopo (2002) terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis, yaitu :

1. **Reduksi Data**

Reduksi data yaitu langkah pertama dalam analisis, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum data yang diperoleh di lapangan secara ringkas.

2. **Penyajian Data**

Penyajian data yaitu penyusunan informasi dan deskripsi dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data berupa kumpulan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis terkait fenomena penelitian.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Proses ini meliputi meliputi pencatatan pola, pernyataan, hubungan sebab-akibat, serta berbagai proposisi. Kesimpulan yang ditarik perlu diverifikasi agar kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, perlu dilakukan pengecekan ulang data dengan cepat, yang mungkin dilakukan saat peneliti mempertimbangkan kembali saat menulis penyajian data atau merujuk kembali pada catatan lapangan.

Peneliti menganalisis data secara bertahap mulai dari reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan informasi hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi agar lebih terarah pada fenomena komunikasi kelompok suporter G1 dan SMT. Selanjutnya, data yang sudah terpilih disusun dalam bentuk penyajian naratif yang logis dan sistematis, sehingga memudahkan dalam memahami perbedaan pola komunikasi, budaya, dan gejala *Groupthink* di kedua kelompok. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan memeriksa kembali kesesuaian temuan melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil analisis valid, dapat dipertanggungjawabkan, dan benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan.

E. Teknik Validasi Data

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono (2009) Triangulasi adalah validasi silang dalam penelitian kualitatif. Hal ini digunakan untuk menilai kecukupan data berdasarkan kesesuaian dari berbagai sumber data atau berbagai prosedur pengumpulan data. Menurut Johannes Lexy Moleong (2013) triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan suatu data dengan memanfaatkan sumber-sumber lain. Sedangkan, triangulasi juga didefinisikan sebagai metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2013).

Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber informasi

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengukur konsistensi data yang diperoleh adalah akurat.

2. Triangulasi teknik, yaitu penggabungan beberapa teknik pengumpulan data seperti kombinasi kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, untuk memvalidasi hasil data agar lebih akurat.
3. Triangulasi peneliti, yaitu teknik yang melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan data sehingga tidak menyebabkan bias individu atau mengurangi subjektivitas terhadap suatu pihak.
4. Triangulasi teori, yaitu teknik yang dilakukan dengan menganalisis data menggunakan berbagai perspektif teori, sehingga dapat diuji dari sudut pandang teoritis yang berbeda agar meningkatkan tingkat keakuratan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperkuat validitas dan kredibilitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta melakukan *member check* guna memverifikasi keakuratan data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara memverifikasi informasi melalui metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini memastikan konsistensi data terkait komunikasi dua kelompok yaitu Casual Timur *Gate One (G1)* dan Ultras Squadra Macan Tidar (SMT).

F. Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan, menyusun, dan menampilkan hasil penelitian dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dibaca dan dianalisis. Menurut (Miles & Huberman, 1992), penyajian data yang baik akan memudahkan peneliti memahami informasi yang diperoleh serta menemukan pola dan hubungan di antara data.

Dalam penelitian ini, teknik penyajian data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Narasi Deskriptif

   Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan fenomena komunikasi kelompok suporter Timur Gate One (G1) dan Squadra Macan Tidar (SMT). Uraian ini mengikuti urutan fokus penelitian, mulai dari budaya kelompok, struktur organisasi, bentuk kepemimpinan, bentuk dukungan, hingga pengolahan media sosial.

2. Tabel

   Data yang bersifat ringkas, seperti profil informan atau hasil kategorisasi temuan, disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan pembaca melihat perbandingan secara cepat dan jelas.

3. Gambar/Fotografi

   Dokumentasi visual hasil observasi lapangan, seperti aktivitas suporter di tribun, atribut yang digunakan, dan kegiatan komunitas, disajikan untuk

memperkuat penjelasan naratif dan memberikan gambaran nyata mengenai situasi di lapangan.

Seluruh data disajikan secara sistematis dan konsisten, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian dan analisis komparatif gejala *Groupthink* pada kedua kelompok suporter.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komparasi komunikasi kelompok suporter Timur Gate One (G1) dan Squadra Macan Tidar (SMT) dalam perspektif teori *Groupthink* Irving Janis, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Budaya Kelompok**

   G1 mengadopsi budaya *casual* Inggris yang menekankan kebebasan berekspresi dalam berpakaian, sementara SMT mengusung budaya *ultras* ala Italia yang menekankan keseragaman atribut dan disiplin tribun. Persamaannya, keduanya sama-sama membangun identitas kuat sebagai pembeda dari kelompok suporter lain dan menunjukkan gejala *belief in inherent morality*, yaitu keyakinan bahwa budaya mereka merupakan cara paling benar. Perbedaannya, G1 lebih longgar namun cenderung eksklusif, sedangkan SMT lebih ketat namun kohesif.

2. **Struktur Organisasi**

   G1 tidak memiliki struktur formal, melainkan mengandalkan *firm* dan forum Tukar Kawruh Dulur, sementara SMT memiliki struktur formal dengan divisi-divisi (media, acara, koreografi, usaha), tetapi kurang efektif dalam implementasinya. Persamaannya, keduanya memperlihatkan gejala *direct pressure on dissenters*, di mana kritik anggota bawah sulit masuk

dalam pengambilan keputusan. Perbedaannya, G1 informal namun cair, sedangkan SMT formal namun kaku dan tersentral.

3. **Bentuk Kepemimpinan**

G1 menampilkan kepemimpinan informal berbasis loyalitas, pengalaman, dan pengaruh sosial senior, sedangkan SMT menampilkan kepemimpinan formal yang tersentral pada pengurus inti. Persamaannya, keduanya menunjukkan gejala *direct pressure on dissenters* karena anggota biasa enggan menyampaikan perbedaan pendapat. Perbedaannya, G1 cenderung cair dan berbasis pengaruh sosial, sedangkan SMT hierarkis dan kaku dengan koordinasi yang terbatas.

4. **Bentuk Dukungan**

G1 memperlihatkan dukungan yang fanatik, militan, dan penuh risiko, dekat dengan kultur *hooligan*. Sebaliknya, SMT menekankan dukungan disiplin, seragam, dan terkoordinasi melalui chant dan koreografi. Persamaannya, keduanya sama-sama menjadikan dukungan di stadion sebagai identitas kelompok yang harus dijaga, sekaligus menunjukkan gejala *illusion of invulnerability*, yaitu keyakinan bahwa pola dukungan mereka tidak salah dan justru memperkuat kelompok. Perbedaannya, G1 menekankan ekspresi bebas dan militansi, sedangkan SMT menekankan keteraturan dan kedisiplinan antaranggota.

5. **Pengelolaan Media Sosial**

G1 lebih aktif dan terbuka melalui Instagram dengan interaksi luas, sedangkan SMT lebih tertutup dan tidak konsisten karena distribusi informasi terbatas pada lingkup internal. Persamaannya, keduanya sama-sama menggunakan media sosial untuk memperkuat identitas kelompok dan menunjukkan gejala *illusion of unanimity*, yaitu kesan bahwa kelompok selalu satu suara. Perbedaannya, G1 terbuka namun rentan konflik dengan pihak luar, sedangkan SMT tertutup namun kurang menjangkau seluruh anggota.

Saran

1. **Bagi Komunitas Suporter**

Disarankan agar kedua komunitas dapat terus mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Khusus bagi Timur Gate One, meskipun struktur firm telah berjalan efektif dalam menjaga soliditas, diharapkan forum-forum diskusi seperti Tukar Kawruh Dulur (TKD) dapat benar-benar menjadi ruang dialog dua arah yang mengakomodasi pendapat anggota junior, sehingga mengurangi potensi tekanan sosial yang mengekang ide-ide baru. Sementara bagi Squadra Macan Tidar, regenerasi kepengurusan perlu segera dirumuskan kembali agar komunitas dapat bangkit dari kevakuman, dengan melibatkan anggota muda dalam proses pengambilan keputusan agar organisasi tetap dinamis dan berkelanjutan.

2. Bagi Manajemen Klub PPSM Magelang

Diharapkan manajemen klub lebih proaktif merangkul kelompok-kelompok suporter dengan membangun komunikasi yang intens, tidak hanya saat kompetisi berlangsung tetapi juga dalam kegiatan diluar pertandingan seperti forum tatap muka atau program kolaborasi sosial. Pola dukungan yang diberikan suporter dapat semakin solid, terarah, dan mengurangi potensi gesekan antarkelompok suporter yang berbeda budaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup, yaitu hanya mengkaji dua kelompok suporter dalam konteks komunikasi internal dan gejala *Groupthink.* Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas, misalnya membandingkan kelompok suporter lintas kota atau liga, atau menggali lebih dalam peran media digital dalam memengaruhi pola komunikasi dan loyalitas suporter. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat menjadi alternatif untuk memotret kecenderungan *Groupthink* melalui pengukuran yang lebih terstruktur.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komparasi komunikasi kelompok suporter Timur Gate One (G1) dan Squadra Macan Tidar (SMT) dalam perspektif teori *Groupthink* Irving Janis, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Budaya Kelompok**

   G1 mengadopsi budaya *casual* Inggris yang menekankan kebebasan berekspresi dalam berpakaian, sementara SMT mengusung budaya *ultras* ala Italia yang menekankan keseragaman atribut dan disiplin tribun. Persamaannya, keduanya sama-sama membangun identitas kuat sebagai pembeda dari kelompok suporter lain dan menunjukkan gejala *belief in inherent morality*, yaitu keyakinan bahwa budaya mereka merupakan cara paling benar. Perbedaannya, G1 lebih longgar namun cenderung eksklusif, sedangkan SMT lebih ketat namun kohesif.

2. **Struktur Organisasi**

   G1 tidak memiliki struktur formal, melainkan mengandalkan *firm* dan forum Tukar Kawruh Dulur, sementara SMT memiliki struktur formal dengan divisi-divisi (media, acara, koreografi, usaha), tetapi kurang efektif dalam implementasinya. Persamaannya, keduanya memperlihatkan gejala *direct pressure on dissenters*, di mana kritik anggota bawah sulit masuk

dalam pengambilan keputusan. Perbedaannya, G1 informal namun cair, sedangkan SMT formal namun kaku dan tersentral.

3. **Bentuk Kepemimpinan**

G1 menampilkan kepemimpinan informal berbasis loyalitas, pengalaman, dan pengaruh sosial senior, sedangkan SMT menampilkan kepemimpinan formal yang tersentral pada pengurus inti. Persamaannya, keduanya menunjukkan gejala *direct pressure on dissenters* karena anggota biasa enggan menyampaikan perbedaan pendapat. Perbedaannya, G1 cenderung cair dan berbasis pengaruh sosial, sedangkan SMT hierarkis dan kaku dengan koordinasi yang terbatas.

4. **Bentuk Dukungan**

G1 memperlihatkan dukungan yang fanatik, militan, dan penuh risiko, dekat dengan kultur *hooligan*. Sebaliknya, SMT menekankan dukungan disiplin, seragam, dan terkoordinasi melalui chant dan koreografi. Persamaannya, keduanya sama-sama menjadikan dukungan di stadion sebagai identitas kelompok yang harus dijaga, sekaligus menunjukkan gejala *illusion of invulnerability*, yaitu keyakinan bahwa pola dukungan mereka tidak salah dan justru memperkuat kelompok. Perbedaannya, G1 menekankan ekspresi bebas dan militansi, sedangkan SMT menekankan keteraturan dan kedisiplinan antaranggota.

5. **Pengelolaan Media Sosial**

G1 lebih aktif dan terbuka melalui Instagram dengan interaksi luas, sedangkan SMT lebih tertutup dan tidak konsisten karena distribusi informasi terbatas pada lingkup internal. Persamaannya, keduanya sama-sama menggunakan media sosial untuk memperkuat identitas kelompok dan menunjukkan gejala *illusion of unanimity*, yaitu kesan bahwa kelompok selalu satu suara. Perbedaannya, G1 terbuka namun rentan konflik dengan pihak luar, sedangkan SMT tertutup namun kurang menjangkau seluruh anggota.

Saran

1. **Bagi Komunitas Suporter**

Disarankan agar kedua komunitas dapat terus mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Khusus bagi Timur Gate One, meskipun struktur firm telah berjalan efektif dalam menjaga soliditas, diharapkan forum-forum diskusi seperti Tukar Kawruh Dulur (TKD) dapat benar-benar menjadi ruang dialog dua arah yang mengakomodasi pendapat anggota junior, sehingga mengurangi potensi tekanan sosial yang mengekang ide-ide baru. Sementara bagi Squadra Macan Tidar, regenerasi kepengurusan perlu segera dirumuskan kembali agar komunitas dapat bangkit dari kevakuman, dengan melibatkan anggota muda dalam proses pengambilan keputusan agar organisasi tetap dinamis dan berkelanjutan.

2. Bagi Manajemen Klub PPSM Magelang

Diharapkan manajemen klub lebih proaktif merangkul kelompok-kelompok suporter dengan membangun komunikasi yang intens, tidak hanya saat kompetisi berlangsung tetapi juga dalam kegiatan diluar pertandingan seperti forum tatap muka atau program kolaborasi sosial. Pola dukungan yang diberikan suporter dapat semakin solid, terarah, dan mengurangi potensi gesekan antarkelompok suporter yang berbeda budaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup, yaitu hanya mengkaji dua kelompok suporter dalam konteks komunikasi internal dan gejala *Groupthink.* Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas, misalnya membandingkan kelompok suporter lintas kota atau liga, atau menggali lebih dalam peran media digital dalam memengaruhi pola komunikasi dan loyalitas suporter. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat menjadi alternatif untuk memotret kecenderungan *Groupthink* melalui pengukuran yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Alvitara, Rizady, Yanto, & Risdiyanto, Bayu. (2023). *Groupthink dalam Komunitas One Piece Bengkulu Rafflesia (Studi Deskriptif Kualitatif di Community One Piece Bengkulu Rafflesia).* Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, 10(1), 347–358.

Annur, Cindy Mutia. (2022). *Survei Ipsos: Indonesia Punya Penggemar Sepak Bola Terbesar di Dunia.* Retrieved from https://databoks.katadata.co.id/olahraga/statistik/522de0f585f0915/survei-ipsos-indonesia-punya-penggemar-sepak-bola-terbesar-di-dunia

Ardana, Arixc. (2025, Februari). *PPSM didiskualifikasi, Persibat Batang lolos otomatis ke babak semifinal Liga 4 Jateng 2025.* jateng.akurat.co.

Ardiansyah, M. (2020). *Komunikasi Anggota Kelompok Supporter Singa Mania dalam Menjaga Kekompakan.* Jurnal Komunikasi dan Media, 15(12).

Asniar, S., & Sarwoprasodjo, S. (2019). *Groupthink dalam Dinamika Kelompok Sosial.* Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, 7(2), 112–123.

Bogdan, Robert, & Biklen, Sari Knopp. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.

Bormann, Ernest G. (1996). Symbolic convergence theory and *Groupthink*. *Communication Monographs, 63*(4), 301–305.

DINY RUSTINA. (2022). *Memahami Komunikasi Groupthink dalam Komunitas Suporter Sepakbola Chelsea Indonesia Supporter Club (CISC) Pati.*

Djuyandi, Yusa, Siregar, Muhammad Musthofa, & Muradi, Muradi. (2021). *Peran Suporter Sepakbola sebagai Kelompok Penekan.* JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi), 1–14.

Elbert, S. N. (2023). *Dinamika komunikasi kelompok Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir (Studi Kasus pada Forum Besar Menjelang Pertandingan Pembukaan di Piala Presiden 2022).* (Skripsi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Gouran, Dennis S. (1998). Group communication theory. In *The Handbook of Group Communication Theory and Research* (pp. 17–38).

Handoko, A. (2008). *Pola Komunikasi Suporter Sepak Bola AC Milan Indonesia* (pp. 53–58).

Handoko, Anung. (2008). *Sepak Bola Tanpa Batas.* Kanisius.

Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. Umsida Press, 1-119.

Hendika, Firman, & Nuraeni, Nuraeni. (2020). Globalisasi hooliganisme terhadap suporter sepak bola di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional, 13*(1), 85–102.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change.* New Haven: Yale University Press.

Hutama, Ryan Pambudi. (2023). *Pola Komunikasi Kelompok Supporter Brigata Curva Sud dalam Mendukung PSS Sleman.* Journal of Engineering Research.

Ismail, R. F., Sihabudin, A., & Restu, U. (2018). *Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania dalam Film Dokumenter "The Jak" (Analisis Semiotika Roland Barthes).* (Skripsi). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Janis, Irving L. (1972). *Victims of Groupthink: A Psychological Study of Foreign-Policy Decisions and Fiascoes.* Boston: Houghton Mifflin.

Janis, Irving. (1972). *Victims of Groupthink.* Boston: Houghton Mifflin.

Leasfita, A. (2024). *Pola Komunikasi Kelompok dalam Membentuk Konsep Diri pada Komunitas Punk Taring Babi.*

Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2014). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Waveland Press.

Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: UI Press.

Moleong, Johannes Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubina, A. (2020). *Fenomena Suporter dalam Budaya Sepak Bola Indonesia.* Surabaya: Laksana Media.

Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prakoso, Bayu Agung, & Masykur, Achmad Mujab. (2013). Fanatisme suporter sepakbola Persija Jakarta. *Jurnal EMPATI, 2*(3), 302–311.

Pratama, Ali Cahyo Mitra, & Laksana, Agus Tri. (2020). Lahirnya kembali PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) Tahun 1950–1954. *Avatara, 10*(1), 1–9.

PSSI Jateng. (2024). *PPSM Sakti Magelang.* PSSI Jateng. Diakses 28 Agustus 2025, dari https://pssijateng.com/club/ppsm-sakti-magelang/

Putra, Dewa Made. (2022). Identitas suporter dalam dunia sepak bola: Studi tentang loyalitas dan komunitas. *Jurnal Olahraga dan Masyarakat, 14*(1), 45–56.

Sadewa, Reznu Mayong. (2019). *Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Mewujudkan Loyalitas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif pada United Army Chapter Yogyakarta).* (Skripsi).

Sadewa, Yoga. (2019). *Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Pengambilan Keputusan di Karang Taruna.*

Siregar, D. A. (2021). *Gejala Groupthink pada Kelompok Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Forum Pers Mahasiswa Jakarta).* (Skripsi). Universitas Mercu Buana Jakarta.

STEKOM, P2K. (2024). *Sistem liga sepak bola di Indonesia.*

Stainback, Susan. (2017). *Understanding and Conducting Qualitative Research.* In Sugiyono (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supardi, M. D. (2006). *Metode Penelitian Mataram.* Mataram: Yayasan Cerdas Press.

Suryani, Ita, Bakiyah, Horidatul, & Isnaeni, Marifatul. (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, *11*(2), 101–110.

Sutopo, Heribertus B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press.

Suyitno, Heru. (2022, September). *Pemulangan pemain Persitema dikawal polisi.*

West, R., & Turner, L. H. (2008). *Groupthink* revisited. *Journal of Communication Research, 12*(3), 274–289.

West, Richard, & Turner, Lynn H. (2008). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (3rd ed.). Boston: McGraw-Hill Higher Education.

West Richard & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Wicaksono, Bondan Imam. (2019). Sejarah persepakbolaan di Yogyakarta (1929–1943). *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah UNY, 4*(4), 1–15. Retrieved from https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmusejarah/article/viewFile/16566/16026